

**IDENTITAS MORAL DALAM CERPEN
“BANJIR YANG DI KIRIM KE CHAMPOAN”
(STUDI ANALISIS WACANA KRITIS)**

Rhani Febria
rhanifebria@edu.uir.ac.id
FKIP, Universitas Islam Riau, Indonesia

Abstrak

Indonesia telah mengalami krisis identitas moral di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Masuknya budaya asing juga berpengaruh dengan pola pikir dan kebijakan yang berlaku di masyarakat. Persoalan identitas moral disajikan dalam bentuk karya sastra, salah satunya dalam bentuk cerpen. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana identitas moral yang terdapat dalam cerpen yang dilihat dari tataran linguistik, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Peneliti mengkaji penelitian ini dengan metode analisis isi kualitatif kajian analisis wacana kritis Norman Fairclough. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengunduh cerpen melalui pada media *online*. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 1. Kajian tentang identitas moral dapat mengungkap relasi kuasa bahwa identitas moral masyarakat telah tergerus oleh modernisasi, penguasa yang tamak, dan ketidakberdayaan masyarakat miskin; 2. Dimensi praktik wacana menunjukkan bahwa cerpen yang disajikan sesuai dengan visi dan misi Republika; 3. Dimensi praktik sosiokultural aspek (situasional) ditulis sesuai dengan konteks peristiwa saat teks dimuat yaitu sering terjadinya banjir karena kerusakan alam dan kurangnya rasa cinta lingkungan. Implikasi penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi pada pemahaman sastra dan penelitian sastra. Dengan menganalisis cerpen dengan pendekatan wacana kritis, peneliti dapat memberikan wawasan tentang cara sastra mencerminkan dan membentuk identitas moral individu maupun masyarakat

Kata Kunci: Identitas Moral, Representasi, Relasi Kuasa, Analisis Wacana Kritis.

Abstract

Indonesia has experienced a critical moral identity in the midst of globalization and modernization. The entry of foreign cultures also influences the mindset and policies that apply in society. The issue of moral identity is presented in the form of literary works, one of which is in the form of short stories. This study describes how the moral identity contained in short stories is seen from the linguistic level, discourse practice, and sociocultural practice. The researcher reviewed this research using the qualitative content analysis method of Norman Fairclough's critical discourse analysis. the approach which was used in this research is qualitative and Data collection techniques were done by downloading the short stories through online media. From the results of the research it can be concluded that 1. The study of moral identity can reveal power relations that the people's moral identity has been eroded by modernization, greedy rulers, and the powerlessness of the poor; 2. The dimensions of discourse practice show that the short stories presented are in accordance with Republika's vision and mission; 3. The dimensions of sociocultural (situational) practice are written according to the context of events when the text is published, namely the frequent occurrence of floods due to destruction of nature and lack of love for the environment. The implications of this research have the potential to contribute to literary understanding and literary research. By analyzing short stories with a critical discourse approach, researchers can provide insight into how literature reflects and shapes the moral identity of individuals and society.

Keywords: Moral Identity, Representation, Power Relations, Critical Discourse Analysis.

Pendahuluan

Karya sastra yang ditulis oleh para sasrawan menggambarkan kondisi sosial suatu masyarakat. Pengarang/penulis memilih bentuk sastra sebagai media untuk mengungkapkan pemikirannya. Salah satu bentuk karya sastra adalah cerpen atau cerita pendek, yaitu karya fiksi yang berisi uraian singkat, padat, dan terfokus tentang suatu cerita atau masalah, dibangun dari bahan-bahan penyusun cerita dan mengandung gagasan untuk mengembangkan tema tertentu, memberikan motivasi, dan berdampak pada pembaca. Cerita pendek membahas berbagai topik sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, politik, dll. Cerita pendek dapat menceritakan kehidupan sebuah penggalan atau kutipan (Head, 2009). Cerita pendek juga dianggap sebagai karya fiksi yang jauh lebih pendek dari novel dan berfokus pada banyak karakter dalam format genre yang padat untuk memberikan fokus dan wawasan tentang cerita yang disampaikan (Pugh, 2014). Cerpen dapat disajikan dalam media cetak maupun elektronik. Media massa memiliki peran penting sebagai sarana penyampaian informasi. Hal ini dikarenakan media merupakan strategi konsumen yang dominan atau lebih sering digunakan untuk memperoleh informasi (Ahlers, 2006). Sumber data penelitian ini adalah *e-paper* Republika. Republika menyajikan cerpen yang banyak mengangkat isu-isu yang terkait kehidupan bermasyarakat, terutama berkaitan dengan adat istiadat, dan pola tingkah laku. Hal ini juga bersinggungan dengan identitas moral yang dimiliki oleh setiap tokoh yang hadir pada cerpen.

Indonesia telah mengalami krisis identitas moral di tengah arus globalisasi dan modernisasi (Faiz & Kurniawaty, 2022). Masuknya budaya asing juga berpengaruh dengan pola pikir dan kebijakan yang berlaku di masyarakat. Orang yang memiliki integritas tinggi dapat menghargai prinsip sebagai bagian dari citra diri mereka, baik secara keseluruhan maupun sehubungan dengan norma orang lain. Selain itu, mereka memiliki standar moral yang lebih tinggi daripada orang-orang yang berintegritas rendah. Integritas ada dalam pikiran dan perilaku sehari-hari. Selain itu, orang-orang yang berprinsip tinggi memiliki hubungan yang lebih baik dengan teman-teman yang berprinsip, dan mereka lebih bahagia dengan teman-teman yang mereka anggap berprinsip. (Miller & Schlenker, 2009). Identitas moral merupakan dorongan atau motivasi seseorang untuk menjaga konsistensi diri (Narvaez, 2009). Identitas moral dipengaruhi oleh faktor situasional seperti norma-norma yang berlaku pada suatu masyarakat tertentu. Identitas moral juga dapat dipengaruhi oleh (1) watak atau karakter yang bertahan lama dan (2) karakteristik sosial seperti (keluarga, budaya, kelas sosial) yang berubah secara perlahan dan di luar kehendak.

Faktor-faktor ini bisa menjadi dorongan atau motivasi bagi seseorang dalam menjaga konsistensi diri mereka dalam hal moral. Namun, identitas moral juga dapat berubah seiring dengan perubahan watak atau karakteristik sosial, yang bisa menghadirkan tantangan bagi seseorang untuk tetap konsisten dengan prinsip-prinsip moralnya. Dengan memahami kritisnya identitas moral di tengah arus globalisasi dan modernisasi, serta pentingnya integritas dan prinsip moral dalam membentuk hubungan sosial dan perilaku sehari-hari, maka langkah-langkah yang tepat dapat diambil untuk menjaga keutuhan dan nilai-nilai moral yang kuat dalam masyarakat Indonesia. Pendidikan nilai-nilai moral, kesadaran akan identitas budaya, dan peran keluarga serta komunitas dalam membentuk karakter yang berprinsip tinggi dapat menjadi bagian dari solusi untuk menghadapi tantangan ini.

AWK atau analisis wacana kritis bertujuan untuk menemukan hal-hal yang tersembunyi di sebalik teks. Selain itu, AWK juga membongkar kepentingan-kepentingan yang ada dalam teks sebuah wacana dan juga memperhitungkan unsur kekuasaan dalam analisisnya. Dalam hal ini, setiap wacana yang muncul tidak dianggap wajar, dapat diterima dan netral, melainkan merupakan bentuk perebutan kekuasaan (Eriyanto, 2009). AWK melihat institusi, praktik, budaya, bahasa, dan lainnya yang menjadi bagian penting dalam analisisnya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough. Pada tahap analisis teks sastra, peneliti melihat bahasa dalam teks dari segi kosakata di dalamnya. Sejalan dengan yang dikatakan (Mora, 2006) analisis wacana kritis, ketika memeriksa struktur dan tema, adalah tentang bahasa sebagai lensa analitis utama, yang telah diamati untuk menganalisis kompleksitas struktur dan kosa kata (Mora, 2006). Melalui analisis tekstual, dapat memberi wawasan tentang cara menangani sebuah peristiwa dan hubungan sosial, dan

juga membangun aspek dan versi tertentu dari realitas, identitas, dan hubungan sosial (Fairclough, 1995).

Peneliti menggunakan teori ini karena mereka dapat menggunakan refleksi kritis untuk menemukan kepentingan analisis. Setiap cerita pendek adalah sebuah wacana. Seperti yang diutarakan dalam penelitiannya (Fonseka, 2014), analisis wacana kritis sangat penting karena selain tindakan dan pernyataan yang dibuat, suasana sosial, dll, harus berhadapan dengan identitas dan relasi kekuasaan yang dibuat oleh para tokoh. Dalam artikel ini, penulis membatasi analisis identitas moral dalam cerpen “Banjir yang dikirim ke Champoan”, pada analisis wacana kritis Norman Fairclough dari perspektif linguistik, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Pada penelitian ini, penulis mempertimbangkan tataran bahasa dari segi modalitas dan metafora. Menurut Fairclough, metafora adalah kunci bagaimana realitas direpresentasikan dan dibedakan dari yang lain. Metafora dapat memutuskan apakah realitas ditafsirkan dan diklasifikasikan sebagai positif atau negatif. Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang mengatakan bahwa sarana dan gaya pada teks tertentu sering digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam menyebarkan ideologi di dalamnya (Sipra, 2013). Metafora dalam teks berfungsi sebagai praktik diskursif yang kokoh dalam konstruksi identitas yang mempunyai tujuan tidak hanya secara budaya tetapi juga tujuan strategis yang spesifik secara historis (Skrynnikova, 2020). Modalitas merupakan pernyataan satu kalimat yang mengungkapkan sikap penulis terhadap apa yang sedang dibicarakan, yaitu, terhadap tindakan, keadaan dan peristiwa, atau sikap terhadap lawan bicara. Sikap ini bisa menjadi ekspresi kemungkinan, keinginan dan juga izin. Kategori tersebut diungkapkan secara verbal. Misalnya, kata-kata mungkin, lebih tepatnya, tentu saja, pasti, bisa, akan (Chaer, 2012). Dimensi selanjutnya adalah aspek praktik wacana, aspek ini mengkaji proses produksi teks dan konsumsi teks. Teks cerpen diinterpretasikan dengan menggabungkan cara proses penciptaan teks cerpen, siapa pengarangnya dan apa latar belakangnya sebelum dipresentasikan ke publik. Hal yang sama juga disampaikan oleh (El-falaky, 2015) yang menggunakan analisis wacana kritis untuk menjelaskan praktik sosial dan ideologi, karena analisis wacana kritis merupakan alat yang digunakan anggota masyarakat untuk menceritakan bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri dan orang lain.

Analisis wacana kritis dalam konteks sastra yang dalam hal ini cerpen, adalah analisis yang menggunakan bahasa kritis untuk membahas teks cerpen yang terbuka terhadap segala macam kritik terhadap berbagai teori dan pendekatan untuk diteliti, diolah dan dinikmati. Dengan demikian, karya sastra menjadi barang yang dapat sepenuhnya dinikmati publik dan bukan saja untuk dinikmati oleh para seniman sastra. Genre sastra seperti fiksi merupakan arah baru perkembangan analisis wacana kritis yang juga menekankan pada politik identitas (Ulinuha, Roma., Wening Udasmoro., 2013). Analisis wacana kritis perlu dilakukan dalam menganalisis teks karena dapat membongkar maksud pengarang karena teks sastra merupakan konstruksi sosial yang terjadi di masyarakat. Hal ini sejalan dengan (Asensio, 2017), yang mengatakan pentingnya untuk menerapkan analisis linguistik pada teks tertulis. Analisis wacana kritis dapat membuka perspektif baru tentang sebuah fiksi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kajian identitas moral yang dianalisis melalui metode analisis wacana kritis belum banyak dilakukan. Peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough ini dengan pertimbangan agar dapat meneliti dan mengkaji lebih mendalam tentang identitas moral yang dianalisis berdasarkan aspek linguistik melalui teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Kedalaman dari penelitian ini yaitu dari teks yang dianalisis berdasarkan unsur linguistik melalui metafora dan modalitas. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, penelitian ini adalah suatu keterbaruan dari penelitian sebelumnya yaitu bagaimana identitas moral dalam cerpen “Banjir yang dikirim ke Champoan”. Identitas moral sebagai fokus penelitian menunjukkan adanya keinginan untuk memahami nilai-nilai moral yang tersirat atau eksplisit dalam cerita tersebut. Hal ini dapat memberikan kontribusi dalam menganalisis bagaimana penulis cerpen menyampaikan pesan moral melalui narasi. Penelitian yang menggunakan cerpen dengan judul tertentu dapat menarik perhatian karena memfokuskan pada karya sastra tertentu dan memungkinkan analisis yang mendalam terhadap cerita itu sendiri.

Metode

Faktor-faktor seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya dipelajari melalui pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. (Moleong, 2009). Metode yang digunakan adalah metode analisis isi kualitatif yang merupakan suatu proses dalam mengambil langkah-langkah dari yang khusus ke yang umum pada tingkat analisis yang berbeda. Secara kualitatif, analisis isi dapat mencakup jenis analisis di mana isi komunikasi diklasifikasikan (Creswell, 2015). Subjek penelitian analisis isi kualitatif dapat berupa jenis komunikasi yang akan direkam seperti (wawancara, wacana, protokol observasi, rekaman video, dokumen dan lain-lain) (Emzir, 2016).

Penelitian kualitatif metode analisis wacana kritis didasarkan pada pandangan bahwa peneliti bermaksud untuk menggali dan mengeksplorasi identitas moral lebih dalam. Metode analisis penelitian ini menggunakan tiga aspek yang dikemukakan oleh Norman Fairclough (Juliza, 2018), yaitu aspek analisis tekstual, aspek praktik wacana, dan aspek praktik sosiokultural. Analisis tekstual adalah pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai aspek teks, seperti narasi, karakter, tema, dan penggunaan bahasa dalam cerita. Melalui analisis ini, penelitian akan mencoba mengeksplorasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerpen dan bagaimana cerita tersebut menyampaikan pesan moralnya kepada pembaca. Praktik wacana Pendekatan ini memfokuskan pada struktur sosial, kekuasaan, ideologi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks atau bahasa yang digunakan dalam cerita.

Data penelitian ini adalah cerpen pada e-paper Republika yang berjudul “Banjir yang dikirim ke Champoan” karena cerpen ini menceritakan tentang isu-isu terkini terkait identitas moral. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data berdasarkan teknik analisis wacana kritis.

Hasil Penelitian

1. Identitas Moral pada Cerpen “Banjir yang dikirim ke Champoan” melalui Analisis Teks dengan Mencermati Modalitas dan Metafora

Cerpen ini mengisahkan tentang desa Champoan yang terkena banjir. Pada puluhan tahun silam, Desa Champoan merupakan desa dengan banyak pepohonan hijau, ladang dan sawah di mana-mana, serta banyak genangan air. Namun, ketika kepala desa memberikan izin dan meminta masyarakat untuk menjual tanah dan kavling mereka untuk hal-hal seperti mal, bandara, dan tujuan lainnya, desa menjadi kurang indah, pohon semakin sedikit, dan konsumsi air rendah. Dengan kecepatan pembangunan, penetrasi air terus berkurang. Banyak warga yang tergiur menjual tanahnya untuk pembangunan. Hal ini membuat Sapraji, salah satu warga desa marah. Sapraji pun datang ke rumah kepala desa. Sapraji menyaksikan kepala desa berbicara dan tertawa keras dengan berbagai binatang seperti tikus, ular dan lain-lain. Sapraji ingin menyatakan keberatannya, tapi dia tidak berdaya karena dia hanyalah masyarakat kecil yang kata-katanya pasti akan diabaikan. Sapraji pun pulang namun betapa terkejutnya ia ketika dalam perjalanan melihat ada mobil mewah menuju ke rumah kepala desa yang juga terdapat binatang seperti tikus, buaya, biawak, kalajengking dan masih banyak binatang lainnya yang sangat menyeramkan.

Representasi Teks

Teks	Aspek Linguistik	Representasi	Analisis
“Orang-orang memang sudah tak peduli pada ruang untuk air”	Tata Bahasa Modalitas	watak	Modalitas intensional memang sudah pada teks menunjukkan identitas moral masyarakat desa Champoan yang berupa keinginan dari masyarakat desa yang tidak mau peduli lagi dengan

Teks	Aspek Linguistik	Representasi	Analisis
	Tata Bahasa		lingkungannya
“Mereka lebih suka mengungkung diri dalam rumah sambil berharap air segera surut”	Modalitas	watak	Modalitas intensional lebih suka pada teks menunjukkan identitas masyarakat desa yang dikenal rajin menjadi masyarakat malas yang pasrah akan keadaan
“Mereka memilih menjual tanahnya dengan harga selangit ”	Metafora	Karakteristik sosial	Metafora harga selangit diartikan harga tanah yang sangat tinggi. Hal ini membuat masyarakat desa menjadi terbujuk untuk menjual tanah yang ditawarkan oleh para imperialis. Tentunya, dengan demikian menjadikan identitas moral masyarakat desa bergeser dari yang peduli terhadap lingkungannya kemudian dengan mudahkan menjual tanah dan lahannya demi rupiah.
“Sapraji melihat ke dalam ruangan, dalam penglihatannya ada seekor tikus besar, buaya, kadal dan ular duduk di kursi bersama kepala desa. ”	Metafora	Watak, sikap	Metafora pada tikus besar, buaya, kadal, dan ular duduk di kursi bersama kepala desa menggambarkan sosok pejabat yang haus akan kekayaan dan penuh keserakahan. Binatang-binatang tersebut adalah perumpamaan dari sifat yang rakus dan kotor. Tentunya hal ini merujuk pada identitas moral para pejabat dan imperialis yang ingin mengambil keuntungan dari suatu musibah
“Sapraji agak sedikit takut. Ia cemas jika kepala desa menyuruh para binatang yang ada di kamar sebelah menyerang dirinya. Tidak akan selamat dirinya dari serangan binatang buas itu. Tubuh Sapraji mulai bergidik mendengar suara-suara binatang di kamar itu yang seakan siap menghabisinya”	Metafora	Watak, sikap	Metafora pada para binatang, serangan binatang-binatang buas itu, suara-suara binatang diibaratkan dengan hal yang jahat dan merusak. Binatang-binatang yang diibaratkan dalam teks mencerminkan identitas moral para penguasa yang memiliki watak jahat.

2. Identitas Moral dalam Cerpen “Banjir yang dikirim ke Champoan” melalui Analisis Praktik Wacana

Analisis Praktik Wacana (Produksi Teks dan Konsumsi Teks)

Latar belakang cerpenis	Interpretasi	Produksi Teks	Konsumsi Teks (Sasaran Pembaca)	Tanggapan Pembaca
<ul style="list-style-type: none"> • Zainul Muttaqin 	<ul style="list-style-type: none"> • Banjir yang disebabkan rusaknya lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • 16 Juni 2019 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat umum 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemimpin zalim yang rela melakukan apa saja demi keuntungan • Masyarakat mudah terbujuk rayu materi tanpa memperhatikan kerusakan alam.

3. Identitas Moral dalam Cerpen “Banjir yang dikirim ke Champoan” melalui Analisis Praktik Sosiokultural

Analisis Aspek Praktik Sosiokultural

Situasional	Institusional	Sosial
<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan yang tidak hijau dan asri • Banjir yang disebabkan oleh rusaknya lingkungan dan pembangunan yang tidak terkendali 	<ul style="list-style-type: none"> • Para pejabat dan imperialis yang terus mencari lahan tersisa dan para akhirnya merusak lingkungan. lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Banjir diakibatkan masyarakat yang tidak peduli lingkungan. • Pejabat terkait yang tidak peduli menjaga eksistensi lahan-lahan hijau

Pembahasan

1. Identitas Moral pada Cerpen “Banjir yang dikirim ke Champoan” melalui Analisis Teks dengan Mencermati Modalitas dan Metafora

Identitas moral ditampilkan pada teks “*orang-orang memang sudah tak peduli pada ruang untuk air*”, menunjukkan identitas moral masyarakat desa Champoan yang sudah terbawa arus globalisasi dan modernisasi, terpengaruh bujukan materi, sehingga tidak menghiraukan kondisi lingkungannya. Pada awalnya, lingkungan yang bersih, banyak lahan hijau, dijaga dengan baik sehingga tidak pernah terjadi banjir. Akan tetapi keadaan berubah, dan membuat masyarakat menjual lahannya pada penguasa demi modernisasi dan tentunya secara tidak langsung untuk mengenyangkan kaum pelajar dan imperialis. Hal ini tentunya menggambarkan identitas moral yang sudah bergeser karena salah satunya terkait dengan faktor situasional. Hal ini juga sejalan dengan yang dikatakan (Narvaez, 2009) bahwa identitas moral dapat dipengaruhi oleh watak pribadi dan faktor situasional. Hal ini juga terjadi akibat adanya relasi kuasa dari penguasa kepada masyarakat, yang pada akhirnya membuat masyarakat tidak berdaya dan tidak memperdulikan lagi lingkungan tempat tinggalnya. Masyarakat desa telah kehilangan integritasnya. Dengan demikian masyarakat cenderung mengabaikan aspek moral dari identitasnya dan lebih menghargai penguasa yang ingin mengeksploitasi lingkungan ketika bertentangan dengan nilai dan etika yang berlaku. Modalitas lebih suka pada teks juga menunjukkan kondisi masyarakat yang dikenal rajin berubah menjadi masyarakat malas yang pasrah pada keadaan, seperti yang dikatakan (Narvaez, 2009) bahwa identitas moral terkait dengan integritas diri. Ketika integritas diri sudah menurun maka akan membuat kualitas diri menjadi berubah.

Pada metafora teks **harga selangit** menunjukkan tentang harga tanah yang ditawarkan sangat tinggi oleh penguasa agar masyarakat semakin terbujuk untuk menjual tanahnya. Identitas moral para penguasa yang tamak dan serakah ingin menguasai lahan tentunya dimulai dari bawah ke atas, dari

masyarakat rendah sampai kepada pejabat terkait yang memberikan izin dengan diiming-imingi rupiah. Identitas moral masyarakat desa pun bergeser dari yang cinta akan lingkungan hijau dan tiba-tiba mereka mau ataupun terpaksa menjual tanahnya tersebut tanpa memikirkan dampak dari percepatan pembangunan yang terjadi. Demikian juga modalitas **tak akan** yang terdapat pada alur cerita berupa konflik menggambarkan relasi kuasa antara masyarakat dan penguasa. Masyarakat lemah dan tak berdaya seperti Sapraji, walaupun dia menentang segala kebijakan yang terjadi, tetapi dia tidak bisa berbuat apa-apa, karena dia hanyalah masyarakat yang tidak punya kuasa apa-apa.

Karakter tokoh dari metafora pada “*seekor tikus besar, buaya, kadal dan ular duduk di kursi bersama kepala desa*” mencerminkan identitas moral penguasa yang serakah hendak meraup keuntungan dari suatu musibah. Mereka diibaratkan dengan seekor binatang seperti tikus besar, buaya, kadal, dan ular. Binatang-binatang merayap ini identik dengan sifat koruptor dikarenakan perbuatan mereka sulit terdeteksi. Terutama pada binatang tikus yang dikenal membawa penyakit berbahaya dan menular. Korupsi saat ini menjadi sebuah penyakit yang menjangkiti masyarakat bawah sampai pejabat tinggi. Tikus yang merupakan binatang yang cerdik dan licin, alias susah diberantas, dan terkenal rakus yang sangat cocok diidentikkan dengan sikap penguasa yang haus kekuasaan dan kekayaan.

Metafora teks “*para binatang, serangan binatang-binatang buas itu, suara-suara binatang*” diartikan sebagai sikap koruptor yang menandakan identitas moral para penguasa sebagai orang yang serakah. Kepala desa pasti tidak senang jika orang seperti Sapraji mengganggu rencana jahat dia. Dalam kalimat tersebut, mungkin juga dimaksudkan untuk fenomena alih fungsi lahan, yang seringkali disertai dengan ancaman dan tidak kekerasan bagi mereka yang menolak menjual tanah mereka. Selain itu, para pejabat yang mengunjungi lokasi menyatakan bahwa banjir adalah akibat dari tindakan manusia, seperti membuang sampah secara sembarangan. Namun, pejabat lain dan warga masyarakat tentunya membantah ucapan pejabat ini. Di tengah bencana alam, ucapan pejabat yang saling menyalahkan dapat dianggap sebagai memoles citra. Bahkan, begitu asyik memoles citra, mereka lupa korban banjir itu sendiri. Pejabat dan imperialis tampaknya lupa fakta bahwa semakin banyak lahan hijau yang digunakan untuk bangunan bisnis dan industri, semakin besar kemungkinan sebuah wilayah kehilangan ekosistem dan resapan air. Kata buaya dalam cerpen yang digambarkan sebagai koruptor juga berlaku. Dikatakan demikian karena buaya sangat kejam dan mudah mengambil apa saja yang mereka lihat.

2. Identitas kultural dalam Cerpen Banjir yang dikirim ke Champoan melalui Analisis praktik wacana (produksi teks dan konsumsi teks)

a. Produksi Teks

Terkait dengan penelitian ini, Produksi teks dilihat dari **latar belakang penulis cerpen sebagai berikut:**

Cerpen ini ditulis oleh Zainul Muttaqin. Beliau lahir di Madura, 18 November 1991. Cerpen-cerpennya banyak dimuat di berbagai media lokal maupun nasional. Cerpen-cerpen yang dihadirkan banyak mengangkat isu-isu identitas kultural suatu daerah. Zainul Muttaqin menggambarkan bagaimana kondisi banjir dapat terangkat dan lebih menjadi perhatian seluruh pihak. Cerpen **Banjir yang dikirim ke Champoan** ini terbit di e-paper Republika pada 16 Juni 2019.

Dalam hal ini, Champoan, yang digambarkan sebagai sebuah desa atau kampung, juga harus dipertimbangkan karena telah tergerus oleh keserakahan yang menyebabkan banyak bencana alam. Data yang dikumpulkan oleh Wahana Lingkungan Hidup (2018: 7), yang menyatakan bahwa tingkat bencana ekologis semakin parah, menunjukkan bahwa keadaan lingkungan hidup Indonesia semakin rusak setiap hari. Informasi yang disajikan dalam cerpen juga sejalan. Bencana alam sebagian besar disebabkan oleh kerusakan lingkungan. Menurut Wahana Lingkungan Hidup, praktik pengelolaan sumber daya alam yang buruk dari bisnis dan negara adalah penyebab kerusakan lingkungan di Indonesia. Ini termasuk masalah perizinan pembangunan yang mengabaikan tata ruang dan

lingkungan hidup, alih fungsi lahan yang massif, pembangunan infrastruktur skala besar, dan sebagainya.

Hal yang menjadi ironisnya, faktor penyebab terjadinya bencana alam ini, merupakan kelakuan dan praktik buruk yang dilakukan oleh mereka yang tidak bertanggung jawab seperti pengambilan tanah secara paksa, tindakan kriminal terhadap warga, aktivis yang tanpa penegakan hukum dari pemerintah. Selain hal tersebut, tentunya faktor dari cuaca ekstrim yang disebabkan oleh perubahan iklim yang disebabkan oleh curah hujan yang tinggi dan jangka waktu yang lama. Zainul Muttaqin menyatakan bahwa apa yang terjadi saat ini adalah krisis lingkungan yang disebabkan oleh tindakan orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang mengejar kekuasaan dan kekayaan. Zainul Muttaqin memberikan kritik, perspektif, dan kesadaran tentang lingkungan melalui cerpen ini.

b. Konsumsi Teks

Pada tahap konsumsi teks, perhatian lebih besar diberikan kepada tujuan pembaca terkait dengan situasi (konteks) masyarakat saat ini dan alasan mengkonsumsi, yang merupakan tanggapan pembaca. Teks cerpen menggambarkan situasi masyarakat yang mengalami masalah lingkungan karena banjir yang semakin parah setiap tahunnya. Penulis menciptakan cerita perbandingan yang kontradiktif. Penulis membuat kisah tentang banjir yang belum pernah terjadi sebelumnya, dalam cerita tentang banjir yang belum pernah terjadi sebelumnya, penulis mungkin menggabungkan unsur-unsur yang menunjukkan dampak buruk banjir yang luar biasa besar dengan momen optimisme dan keajaiban di tengah bencana tersebut

3. Identitas kultural dalam Cerpen Banjir yang dikirim ke Champoan Melalui Praktik Sosiokultural

Teks cerpen menempatkan relasi antara tokoh utama yaitu Sapraji, masyarakat desa, Kepala Desa, dan Koruptor. Cerpen menggambarkan bagaimana pemimpin yang zalim dan tamak, juga masyarakat lemah yang tunduk pada penguasa. Identitas tokoh utama yang dibentuk penulis sebagai sudut pandang orang kedua membentuk tokoh utama sabar, teguh pendirian, dan berani melawan kezaliman, tetapi lemah dan tak berdaya melawan penguasa (Rejo & Rohmah, 2021).

a. Situasional (konteks)

Banjir yang terjadi lingkungan masyarakat merupakan hal yang kian tahun menjadi permasalahan. Saat ini, daerah yang tidak pernah terkena banjirpun, ternyata sekarang ikut juga merasakannya. Dapat dilihat bahwa yang menjadi salah satu penyebab banjir adalah penurunan rasa cinta lingkungan baik dari masyarakat bawah sampai pada masyarakat kelas atas. Kemajuan zaman dan teknologi yang serba modern membuat masyarakat berlomba-lomba untuk menjadi bagian di dalamnya. Kemudian, gaya dan kebutuhan hidup yang semakin tinggi dan budaya konsumtif pada masyarakat membuat dapat hilangnya kepedulian terhadap lingkungan.

b. Institusional (Institusi)

Identitas moral suatu desa telah dirampas oleh kekuasaan. Masyarakatnya yang damai dan tenang dapat terpengaruh oleh kekerasan para petingginya. Masyarakat tergoda, banyak yang menjual lahannya, dan warga yang menolak menjualnya diancam dengan kekerasan. Cerpen ini menunjukkan bahwa para imperialis terus mencari tanah yang tersisa untuk mengeksploitasi sumber daya alam, yang menyebabkan kerusakan lingkungan.

c. Sosial (politik, ekonomi)

Tidak hanya karena hilangkan lahan hijau, tetapi banjir bisa diakibatkan oleh kebiasaan masyarakat yang tidak menjaga lingkungannya. Hal ini dapat dilihat seperti membuang sampah sembarangan, dan diperkuat lagi dengan sikap dan kebijakan para pejabat yang tidak peduli menjaga eksistensi lahan-lahan hijau dan memberi kesempatan bagi para investor untuk mengeksploitasinya.

Simpulan (Penutup)

Dapat disimpulkan bahwa dari cerpen yang berjudul “Banjir yang dikirim ke Champoan” memuat identitas moral. Kajian ini juga membongkar relasi kuasa dan aspek-aspek yang tersembunyi

dalam teks cerpen . Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan identitas moral, faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri tokoh itu sendiri, dan faktor eksternal yaitu faktor yang ada di luar tokoh tersebut (lingkungan, gaya hidup, pertemanan). Kajian tentang identitas moral dapat mengungkap relasi kuasa dan aspek-aspek tersembunyi bahwa identitas moral masyarakat telah tergerus oleh globalisasi dan modernisasi, penguasa yang tamak, dan ketidakberdayaan masyarakat sebagai masyarakat miskin. Simpulan kedua yaitu pada aspek praktik wacana memperlihatkan bahwa cerpen memuat unsur identitas moral sejalan dengan visi misi e-paper republika yang berideologi Islam kosmopolitan, menjunjung tinggi nilai-nilai budaya. Terlihat bahwa karya yang ditampilkan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan yang mencerminkan moral masyarakat Indonesia untuk dijadikan bahan renungan dan pelajaran bersama. Media juga berperan penting dalam menampilkan isu-isu terkait perkembangan zaman melalui tulisan-tulisan dalam karya sastra yang dalam hal ini cerpen. Simpulan ketiga pada dimensi praktik sosiokultural pada aspek (situasional) cerpen yang ditulis sesuai dengan konteks peristiwa saat teks dimuat yaitu sering terjadinya banjir karena kerusakan alam dan kurangnya rasa cinta lingkungan. Pada aspek (institusional) terdapat sebuah institusi yang hadir yaitu para imperialis yang punya kekuasaan. Aspek (sosial) terdapat hubungan antara kejadian sosial yang mempengaruhi kejadian banjir, yaitu oleh kebiasaan masyarakat yang tidak menjaga lingkungan dan karena kebijakan para pejabat dan penguasa yang tidak peduli menjaga eksistensi lahan-lahan hijau dan memberi kesempatan bagi para investor untuk mengeksploitasinya. Implikasi teoritis berfokus pada cara penelitian tersebut memperkaya pemahaman kita tentang fenomena tertentu. Implikasi Praktis: Implikasi ini berkaitan dengan cara-cara di mana hasil penelitian dapat diterapkan dalam praktik atau dunia nyata.

Daftar Pustaka

- Ahlers, D. (2006). *News Consumption and the New Electronic Media*. 11(1), 29–52. <https://doi.org/10.1177/1081180X05284317>
- Asensio, J. L. (2017). Ideology, Identity And Power: The Linguistic Construction Of The Voice Of The Other In Two Immigration Short Stories. *ODISEA. Revista de Estudios Ingleses*, 17, 119–138. <https://doi.org/10.25115/odisea.v0i17.356>
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (p. 264). Pustaka Pelajar.
- El-falaky, M. S. (2015). *The Representation of Women in Street Songs : A Critical Discourse Analysis of Egyptian Mahraganat*. 6(5), 1–2. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.6n.5p.1>
- Emzir. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*. Raja Grafindo Persada.
- Eriyanto. (2009). *Analisis Wacana*. LKiS Printing Cemerlang.
- Fairclough, N. (1995). *Media Discourse*. Edward Arnold.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2581>
- Fonseka, E. A. G. (2014). A Discourse-Analysis Based Critical Approach to Contextual Interpretation of Heteroglossic Situation in the Novel. *Advances in Language and Literary Studies*, 5(4), 168. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.5n.4p.168>
- Head, D. (2009). *The Modernist Short Story A study in theory and practice*. New York Cambridge University Press.
- Juliza, M. (2018). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Cerpen Jangan Panggil Aku Katua Karya Yulhasni. *Skripsi*.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mora, R. A. (2006). a Critical Look at the Discourse of Popular Television: The Case of Friend. *Paper Presented at the Annual Meeting of the Americam Educational Research Association*, 1.
- Narvaez, D. and D. K. L. (2009). Personality, Identity, and Character_ Explorations in Moral Psychology. In *Syria Studies* (Vol. 7, Issue 1). Cambridge University Press.
- Pugh, T. and M. E. J. (2014). *Literary Studies A Practical Guide*. Routledge.

- Rejo, U., & Rohmah, N. B. (2021). IDENTITAS BUDAYA TIMOR DALAM ANTOLOGI CERPEN MENYUDAHI KABAIR KARYA SAYYIDATI HAJAR: KAJIAN STILISTIKA KULTURAL. *Widyaparwa*. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i2.628>
- Sipra, M. A. (2013). Critical Discourse Analysis of Martin Luther King ' s Speech in Socio-Political Perspective. *Journal Advances in Language and Literary Studies*, 4(1), 27–33. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.4n.1p.27>
- Skrynnikova, I. V. (2020). *CONSTRUCTING MODERN RUSSIAN IDENTITY THROUGH DISCOURSE METAPHORS*. 19(3), 107–115.
- Ulinuha, Roma., Wening Udasmoro., Y. W. (2013). Critical Discourse Anaysis: Theory and Method in Sosial and Literary Framework. *IndonesiaJournal of Applied Linguistics*, 2(2), 262–274.